

MANFAAT MENTORING PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI MAHASISWA (STUDI KASUS DI FEB UNSOED TAHUN AKADEMIK 2015–2016)

Karsidi dan Kuntarto¹

Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto

e-mail : karsidi53@yahoo.com



Abstrak

Mata kuliah Pendidikan Agama Islam di Fakultas Ekonomi dan Bisnis khususnya di Universitas Jenderal Soedirman pada umumnya, hanya diselenggarakan selama 1 (satu) semester dengan maksimal pertemuan (tatap muka) 14 (empat belas) kali kuliah dan bobotnya 2 (dua) SKS serta durasi tatap muka per-SKS = 50 menit (berarti 2 SKS = 100 menit). Mengingat dan menimbang terbatasnya waktu yang tersedia seperti tersebut di atas, maka timbul gagasan untuk menambah kegiatan untuk menambah wawasan pengetahuan tentang ajaran agama Islam yang kemudian lebih dikenal dengan sebutan “Mentoring” Kegiatan mentoring ini tak jauh berbeda dengan kegiatan belajar kelompok, Cuma di kegiatan mentoring ini ada seseorang pemandu yang sekaligus sebagai nara sumber dan di samping itu ada ujian mentoring untuk mengukur keberhasilan para mahasiswa sebagai peserta. Nilai ujian mentoring diserahkan ke dosen pengampu Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam dan dihargai sebagai pengganti nilai tugas terstruktur yang bobotnya 20%. Kegiatan mentoring benar-benar dirasakan bermanfaat baik bagi para mahasiswa sebagai peserta maupun bagi para mahasiswa yang berperan sebagai tutor karena kegiatan mentoring ini dapat dijadikan sebagai media berlatih untuk meningkatkan kemampuan diri dan kepemimpinan.

Kata kunci: *Mentoring Pendidikan Agama Islam, manfaat bagi para peserta dan bagi para tutor.*

¹ Dosen tetap FEB-Unsoed Purwokerto Jawa Tengah

A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam menjadi suatu kebutuhan yang penting bagi setiap muslim, karena melalui pendidikan agama Islam dapat membentuk pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Alloh Swt. serta memiliki akhlak yang mulia. Mengingat pentingnya peran dari pendidikan agama Islam tersebut, maka pendidikan agama Islam pada lembaga pendidikan formal di Indonesia dilaksanakan pada setiap tingkat, jenis dan jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Wujudnya adalah dengan menjadikan pendidikan agama Islam sebagai mata pelajaran yang harus diikuti oleh setiap peserta didik yang beragama Islam. Demikian halnya pada perguruan tinggi umum pendidikan agama Islam dijadikan sebagai mata kuliah yang wajib diikuti mahasiswa yang beragama Islam di setiap fakultas, jurusan dan program studi. Dalam kurikulum perguruan tinggi umum mata kuliah pendidikan agama merupakan bagian integral dari kurikulum nasional dan dikelompokkan ke dalam Mata kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK). Hal ini menunjukkan pemerintah memandang penting pendidikan agama diajarkan pada perguruan tinggi umum. Keberhasilan pendidikan agama Islam tersebut diharapkan akan mencetak sarjana IPTEK yang ahli di bidang keilmuannya serta memiliki penerahaman dan pengamatan terhadap ajaran agamanya.

Akan tetapi pelaksanaan mata kuliah Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi umum memiliki keterbatasan waktu yaitu hanya 2 SKS. Hal ini sesuai dengan Kurikulum Inti Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU) yang dibakukan pada tahun 1983, dimana perkuliahan Pendidikan Agama Islam yang semula diberikan setiap semester diubah menjadi hanya 2 SKS. Meskipun demikian Rektor memiliki kewenangan untuk menambah jumlah SKS mata kuliah Pendidikan Agama Islam (Perpus Nasional RI, 2009: 301). Dan sedikitnya jumlah SKS untuk mata kuliah Pendidikan Agama Islam tersebut dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kegagalan pelaksanaan pendidikan agama Islam pada perguruan tinggi umum. Hal ini dapat berdampak pada moralitas mahasiswa yang mengalami degradasi dan kualitas sarjana IPTEK yang ahli dalam bidang keilmuannya tanpa disertai penerahaman, penghayatan dan pengamatan ajaran agama yang bagus.

Dari masalah tersebut perlu adanya solusi yang tepat agar perguruan tinggi umum tetap dapat memerankan fungsinya secara optimal dalam mewujudkan mahasiswa dan lulusan yang memiliki akhlak mulia, yang beriman dan bertakwa serta memiliki keahlian yang profesional pada bidangnya. Mengingat pentingnya tujuan tersebut Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto menghadirkan sebuah alternatif solusi untuk mendukung pelaksanaan mata kuliah Pendidikan Agama Islam agar tujuan pendidikan agama Islam dapat tercapai secara maksimal dan sesuai dengan apa yang diharapkan. Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto merupakan salah satu perguruan tinggi umum yang terbesar di wilayah Jawa Tengah dan memiliki kualitas yang bagus. Oleh karena itu layak untuk dijadikan sebagai percontohan bagi perguruan tinggi yang lain termasuk alternatif solusi yang diterapkan Universitas Jenderal Soedirman dalam mengoptimalkan hasil pendidikan agama Islam baik dari segi pengetahuan ajaran agama (kognitif), menanamkan penghayatan terhadap nilai-nilai ajaran agama (afektif) dan pelaksanaan ajaran agama (psikomotorik) sebagai pedoman hidup mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari.

Alternatif solusi tersebut adalah diadakannya kegiatan mentoring, kegiatan ini sebagai kegiatan pendukung mata kuliah Pendidikan Agama Islam. Kegiatan mentoring merupakan kegiatan wajib bagi mahasiswa pada setiap fakultas dan jurusan yang memiliki bobot penilaian 20% dari nilai akhir mata kuliah Pendidikan Agama Islam. Kegiatan ini sebagai upaya untuk membekali mahasiswa ilmu dan nilai-nilai keagamaan, sehingga dapat mencetak lulusan yang ahli dalam bidang IPTEK dan mempunyai landasan iman dan takwa.

Kegiatan Mentoring ini dilaksanakan selama satu semester, melalui kegiatan mentoring mahasiswa diberi kesempatan untuk aktif dalam proses pembelajaran agama Islam di luar kelas dengan dipandu oleh seorang tutor (pembina). Pembelajaran model mentoring ini dilakukan dalam bentuk kelompok kecil yang terdiri dari 10 orang mahasiswa yang berasal dari satu fakultas dan satu orang tutor yang berasal dari mahasiswa senior. Untuk pelaksanaan kegiatan adalah satu minggu sekali, sedangkan waktu dan tempat pelaksanaan kegiatan ditentukan berdasarkan kesepakatan masing-masing anggota kelompok².

² Wawancara dengan Aditya Pudi Yosa Koordinator Pansus Mentoring Fakultas Ekonomi pada

Pembelajaran model mentoring ini merupakan salah satu alternatif model pembelajaran yang dianggap efektif karena memiliki keunggulan. Beberapa keunggulan dan pembelajaran model mentoring yaitu diperoleh pemantauan yang lebih intensif terhadap perkembangan kualitas peserta didik baik kualitas keilmuan maupun spiritual dan moralnya, lebih mendalamnya pengenalan terhadap peserta didik sehingga seorang pembina dapat menerapkan pendekatan secara khusus. Kemudian terbangunnya ukhuwah yang lebih kokoh antara peserta didik dengan pembina dan antara peserta didik dengan peserta didik yang lain serta pembinaan yang diberikan kepada peserta didik dapat berlangsung secara kontinyu³.

Dengan pembelajaran model mentoring yaitu melalui pendampingan dan pemantauan oleh tutor diharapkan kualitas keberagaman mahasiswa dalam menguasai dan mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan dapat terus meningkat. Kegiatan mentoring ini sebagai peserta didiknya adalah mahasiswa, maka pembelajaran yang perlu dilaksanakan adalah pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan mahasiswa baik perkembangan intelektual maupun psikologisnya. Untuk itu perlu diciptakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa, penggunaan pendekatan, strategi serta evaluasi pembelajarannya juga harus tepat. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis uraikan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pelaksanaan mentoring pendidikan agama Islam yang diselenggarakan di Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto pada Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen.

1. Definisi Istilah

Untuk menghindari adanya kesalahpahaman dan penafsiran yang kurang tepat terhadap istilah yang terdapat dalam judul tersebut. Maka perlu kiranya penulis memberikan penjelasan terhadap beberapa istilah, yaitu:

a. Mentoring

Baban Sarbana menyatakan bahwa, “Mentoring adalah sarana bagi seseorang yang ingin belajar untuk menjadi lebih dewasa, dimana dalam

tanggal 17 April 2017

³ Zakiyah, 2006

proses mencapai kedewasaan tersebut diperlukan adanya bimbingan / arahan dari seorang yang disebut dengan mentor” .⁴

Dalam tulisan ini yang dimaksud dengan mentoring adalah kegiatan pembelajaran teman sebaya dalam bentuk kelompok kecil untuk mengkaji ajaran agama Islam yang dilaksanakan secara rutin setiap pekan sekali dengan dipandu oleh seorang mahasiswa senior sebagai mentor.

b. Pendidikan Agama Islam

Abdul Majid dan Dian Andayani menyatakan bahwa:

“Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran/pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan .⁵

Adapun yang dimaksud pendidikan agama Islam dalam hal ini adalah upaya bimbingan dan pemantauan yang dilakukan oleh mentor (pembina) kepada mentee (orang yang dibina) agar mentee dapat menyakini, memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

c. Mentoring Pendidikan Agama Islam

Menurut Damanik⁶ . Istilah mentoring agama Islam dalam tradisi kelompok Tarbiyah biasanya disebut dengan halaqah (*liqa'*) yaitu program pertemuan rutin yang biasanya dilakukan satu pekan sekali untuk mengkaji terhadap nilai-nilai agama Islam secara sistematis dan kontinyu. Di dalam kelompok halaqah (*liqa'*) biasanya terdiri dari 5-15 orang anggota kelompok yang dipimpin oleh satu orang *murabbi* (pembina). Jika diadakan di sekolah atau kampus, biasanya dipimpin oleh salah seorang siswa atau mahasiswa senior.

Dalam hal ini yang dimaksud dengan mentoring pendidikan agama Islam adalah pembelajaran ajaran agama Islam dalam bentuk kelompok kecil yang diselenggarakan secara rutin setiap pekan dengan dipandu oleh

⁴ <http://www.forkomalims.com/all//mentoring.html> . Diakses tanggal 12 April 2017

⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, 2005: 132 Diakses tanggal 12 April 2017

⁶ <http://www.digilib.ui.sc.id/opsc/themes/libri2/Diakses> tanggal 12 April 2017

seorang mahasiswa senior sebagai tentor agar mentee dapat menyakini, memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

B. Pembahasan

1. Mentoring

a. Pengertian Mentoring

Mentoring berasal dari bahasa Yunani yang artinya “mendorong”. Konsep mentoring berasal dari Yunani kuno ketika Raja Odiseus akan pergi ke Perang Troya dan meninggalkan anaknya yang bernama Telemachos dalam perawatan dan bimbingan seorang kerabat keluarga bernama Mentor. Hubungan antara Mentor dengan Telemachos tersebut untuk mendefinisikan bimbingan sebagai sebuah proses dimana orang yang lebih tua (mentor) membantu orang yang lebih muda (*mentee*) dengan memberikan nasehat dan bimbingan.⁷

Mentoring adalah proses pemberian khidmat, nasehat, maklumat dan bimbingan oleh individu yang berpengalaman, memiliki kemampuan serta mempunyai keahlian kepada individu lain dalam usaha membantu meningkatkan pembangunan diri. Melalui pelaksanaan kegiatan mentoring, seorang individu membantu membimbing individu lain dibawahnya untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuannya⁸

Selanjutnya terdapat pendapat lain yang menyatakan bahwa mentoring adalah sebuah metode diskusi interaktif antara pendamping atau pemandu bersama dengan beberapa peserta (kelompok kecil) yang membahas suatu topik, dimana pendamping atau pemandu berposisi setara dengan peserta dan dapat berperan

⁷ http://www.melissainstitute.org/documents/TMIMentoring_Report_51-2.pdf Diakses tanggal 12 April 2017

⁸ http://www.kementerian_pengajiantinggimataysia.org/coachingandmentoring.pdf. Diakses tanggal 12 April 2017

sebagai nara sumber yang mengarahkan diskusi peserta ⁹

Mentoring merupakan salah satu sarana yang didalamnya terdapat proses belajar. Orientasi dari mentoring adalah pembentukan karakter dan kepribadian seseorang sebagai mentee karena adanya seorang mentor dalam suatu wadah atau organisasi. Dalam kegiatan mentoring tidak hanya fokus pada bagaimana memberi nasehat, tetapi juga pada kemauan untuk mendengarkan nasehat. Saling nasehat menasehati ini diterapkan dalam kegiatan mentoring, sehingga tercipta suasana saling belajar yang akan memberikan perubahan ke arah yang lebih baik . ¹⁰

Dari beberapa pendapat tersebut dapat diketahui bahwa mentoring merupakan bimbingan yang dilakukan oleh seorang mentor yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih kepada mentee agar dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuannya, yang dapat dilakukan secara langsung antara satu individu dengan individu yang lain maupun dalam bentuk kelompok kecil yang terdiri dari seorang mentor dan beberapa mentee.

b. Tujuan Mentoring

Menurut Eric Parsloe ¹¹ tujuan mentoring adalah untuk mendukung dan mendorong seseorang agar dapat mengatur pembelajaran mereka sendiri agar mereka dapat memaksimalkan potensi, mengembangkan keterampilan, meningkatkan kinerja dan menjadi orang seperti yang mereka cita-citakan. Hubungan mentoring yang sukses dirancang untuk membantu perkembangan anak didik yang profesional melalui nasehat dan bimbingan dan mentor. Ini memberikan hasil yang positif baik bagi anak didik dan mentor melalui perluasan pengetahuan, keterampilan dan kreativitas.

Selain itu tujuan mentoring adalah untuk membantu mentee agar dapat melakukan pekerjaannya dengan lebih efektif atau demi kemajuan kariernya. Bagi mentee, manfaat utama yang diperoleh

⁹ <http://www.PPSDMS.co.id>. Diakses tanggal 12 April 2017

¹⁰ <http://home.att.net/~nickols/mentor.html>. Diakses tanggal 12 April 2017

¹¹ <http://profmsr.blogspot.com>

adalah kesempatan untuk belajar dari pengalaman mentor. Mentee memperoleh umpan balik dalam hal komunikasi, hubungan interpersonal, kemampuan teknis dan juga keterampilan kepemimpinan .¹²

Dari sini dapat diketahui bahwa tujuan mentoring adalah untuk mendukung dan membantu mentee agar dapat mengembangkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan dan pola berpikir ke arah yang lebih baik.

c. Karakteristik Mentoring

Menurut Emil Huriani dan Hema Malini, terdapat lima karakteristik mentoring yaitu sifat hubungan yang menguatkan dan memberdayakan, menawarkan serangkaian fungsi membantu untuk memfasilitasi pembinaan dan memberikan dukungan, perannya meliputi keterkaitan antara aspek personal, fungsional dan hubungan, tujuan individu (mentee) ditetapkan oleh individu yang terlibat, serta bisa saling memilih (siapa mentor dan mentee) dan diidentifikasi fase hubungannya. Hal ini akan memberikan kenyamanan bagi mentor maupun mentee dalam membangun hubungan dan bagi pengembangan diri.¹³

Selain itu dalam pelaksanaannya mentoring diselenggarakan dalam bentuk kelompok kecil dimana seorang mentor membimbing beberapa orang mentee (3-10 mentee). Dengan adanya pembatasan jumlah mentee dalam satu kelompok akan mempermudah bagi mentor dalam mengontrol perkembangan mentee dan melakukan pembinaan secara maksimal .¹⁴

Sedangkan waktu untuk pelaksanaan mentoring bisa menggunakan waktu tertentu dan secara kontinyu (berkelanjutan) sesuai dengan kesepakatan antar anggota. Selanjutnya durasi waktu yang dipakai dalam pertemuan mentoring sekitar satu jam. Selama

¹² http://www.Melissainsntute.org/documents/TMI_MentoringReport51-2.pdfDiakses tanggal 12 April 2017

¹³ <http://respository.unand.ac.id/795>

¹⁴ <http://www.slideshare.net/robbycha/buku-mentoring-rc-secfinale-n-dit-resentation>

sesi satu jam tersebut mentor bisa berbagi pelajaran, pengalaman hidup dan nasehat kepada anak didik/mentee .¹⁵

Dalam kegiatan mentoring terdapat dua komponen penting yang terlibat secara langsung di dalam kegiatan mentoring, yaitu:

1) Mentor

Mentor berasal dari bahasa Yunani yang artinya rekan, konselor atau guru yang bisa dipercayai. Mentor biasanya merupakan orang yang mempunyai pengalaman dalam memberi pertolongan kepada mereka yang memerlukannya. Ada istilah lain yang menunjukkan seorang mentor yaitu pemandu, pembimbing, pelatih, penasehat, sekutu, pendukung, tutor, tentor dan guru .¹⁶

Hal yang penting dari seorang mentor dalam sebuah proses mentoring bukanlah usia mentor yang bersangkutan, melainkan keahlian dan senioritasnya dalam sebuah pekerjaan atau bidang tertentu. Orang yang lebih tua tidak selalu dapat dikatakan sebagai senior, usia yang lebih tua tidak menentukan senioritas dalam hal kecakapan maupun kualitas. Jadi, dalam proses mentoring yang terpenting bukanlah faktor usia, melainkan keahlian, kapasitas, dan kematangan mentor yang bersangkutan .¹⁷

Dalam melakukan proses mentoring seorang mentor dapat menyampaikan pembelajaran dengan cara:

- a) *Sharing* (Berbagi)
- b) *Modeling* (Model)
- c) *Guiding* (Membimbing)
- d) *Advising* (Saran)
- e) *Supporting* (Mendukung)¹⁸

¹⁵ <http://www.opm.gov/hrd/lead/bestpractices-mentoring.pdf>

¹⁶ <http://www.mentoringusm.com>

¹⁷ <http://profmsr.blogspot.com>

¹⁸ <http://www.mentormichigan.org>

2) *Mentee* (dibaca: mentii)

Mentee adalah individu yang menerima pertolongan dan mentor. Istilah lain yang digunakan yaitu anak didik, peserta didik, *trainee*, *tutee*, *protege* dan *mentoree*.¹⁹

d. Model-model Mentoring

Ada beberapa model mentoring²⁰ yaitu:

1) *One on one Mentoring* (Mentoring Satu-satu)

Hubungan mentoring ini biasanya terjadi dalam format spontan, terbentuk melalui dua orang yang saling mengenal satu sama lain. Dimana seseorang telah dibantu (terdapat pemindahan keterampilan dan pengetahuan) oleh orang yang lebih berpengalaman tanpa secara eksplisit meminta agar dibimbing mentoring. Mentoring ini merupakan proses yang terjadi secara alami yaitu pasangan mentor dan mentee berhubungan karena kekuatan internalnya masing-masing. Masukan internal seperti saling menghormati, berbagi pengalaman dan kepentingan umum adalah bahan yang menciptakan hubungan.

One on one mentoring juga dinamakan mentoring informal yang intinya adalah pembentukan hubungan interpersonal yang menguntungkan berdasarkan komunikasi yang efektif. Komunikasi mentor biasanya dalam bentuk dukungan, bimbingan dan nasehat. Selain itu adanya interaksi sosial yang lebih sering antara mentor dan mentee dimana keduanya menghabiskan waktu secara bersama serta berbagi hubungan yang ramah dan nyaman. Mentoring informal tidak ada struktur, pengawasan dan mungkin tidak memiliki tujuan yang jelas dan spesifik.²¹

2) *Group Mentoring* (Mentoring Kelompok)

Mentoring kelompok adalah ketika salah seorang mentor dapat bekerja sama dengan beberapa anak didik (mentee) yang

¹⁹ <http://www.mentoringusm.com>

²⁰ <http://www.mentormichigan.org>

²¹ <http://www.principalspartnership.com/>

bertemu pada waktu yang sama. Mentor akan memproses pertanyaan, mendengarkan dan merefleksikannya serta mengikat semua anggota kelompok ke dalam percakapan. Dimana masing-masing memiliki pengalaman dan wawasan yang dapat digunakan untuk saling berbagi.

Sehingga dari hubungan tersebut dapat diperoleh sebuah pembelajaran dari proses diskusi. Dalam mentoring kelompok ini, satu orang dewasa peduli dan bertemu dengan beberapa orang pemuda dalam kelompok-kelompok kecil dengan waktu yang terbatas dan pertemuan yang dilakukan secara teratur atau berkala .²²

3) *Peer Mentoring*

Peer mentoring merupakan hubungan mentoring antara rekan dengan rekan yang lain pada kelas, organisasi atau pekerjaan yang sama. Tujuan *peer mentoring* adalah untuk mendukung rekannya dalam mengembangkan dan menumbuhkan profesionalitas mereka, untuk memfasilitasi belajar bersama dan untuk membangun rasa komunitas di antara mereka .²³

4) *E-mentoring*

E-mentoring merupakan model terbaru dari mentoring yang melibatkan hubungan mentoring *on-line* melalui internet antara mentor dengan mentee.

e. Mekanisme Pelaksanaan Mentoring

Proses mentoring dapat dimulai dengan seseorang yang memiliki suatu kebutuhan, orang ini bertemu dengan seorang yang lebih dewasa atau lebih berpengalaman dan memiliki sesuatu yang dapat disumbangkannya untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Selanjutnya mereka membuat kesepakatan untuk membangun suatu hubungan mentoring. Artinya orang yang lebih berpengalaman tadi akan membagikan apa yang telah dialami atau dipelajarinya dan

²² <http://www.opm.gov/hrd/lead/bestpractices-mentoring.pdf>

²³ <http://www.opm.gov/hrd/lead/bestpractices-mentoring.pdf>

memberikan dorongan orang yang dibimbingnya tersebut untuk senantiasa berkembang, hal inilah yang merupakan inti dari proses mentoring.

Akan tetapi jika seseorang tidak menyadari kebutuhannya, terlebih dulu calon mentor dapat berprakarsa untuk menolong calon mentee agar menyadari kebutuhannya, kemudian menawarkan kesempatan mentoring. Artinya calon mentor mulai dengan menolong calon mentee agar menyadari kesenjangan antara persepsinya atas kompetensi yang seharusnya ia kuasai dengan realita tingkat kompetensi yang dimilikinya pada saat itu .²⁴

Selama proses mentoring baik mentor maupun mentee belajar bersama yang akan mempelajari sesuatu hal. Mentor bukan merupakan seorang pemimpin yang gemar untuk mengajari saja, tetapi dapat menciptakan suasana belajar sehingga menteenya akan menyukai proses belajar. Selain itu sikap saling mempercayai haruslah menjadi landasan dari sebuah proses mentoring, sehingga proses mentoring dapat menjadi sesuatu yang memiliki manfaat bagi mentor dan mentee .²⁵

Dalam hubungan mentoring formal berjalan melalui empat tahapan, tahapan-tahapan tersebut saling terkait antara satu dengan yang lain. Akan tetapi tidak ada rumusan yang baku dalam menentukan lamanya waktu untuk masing-masing tahapan tersebut. Tahapan mentoring formal terdiri dari:

1) Tahap I: Membangun Hubungan

Selama fase ini, mentor dan mentee akan mengenal satu sama lain dan mulai membangun kepercayaan. Pada pertemuan pertama antara mentor dengan mentee ini membahas latar belakang, pengalaman, minat dan harapan masing-masing. Pada tahap pertama ini, penting untuk menetapkan jadwal berkomunikasi secara teratur kapan dan dimana pertemuan akan dilakukan.

²⁴ <http://www.melissainstitute.org/documents/TMIMentoringreport51-2.pdf>

²⁵ <http://www.slideshare.net/robbycha/buku-mentoring-rc-secfinale-n-dit-presentation>.

2) Tahap II: Bertukar Informasi dan Menetapkan Tujuan

Pada tahap kedua muncul adanya pertukaran informasi lebih lanjut dan menetapkan tujuan. Pada tahap ini hubungan antara mentor dengan mentee akan semakin dalam dan tingkat kepercayaan akan semakin tinggi. Mentor mendengarkan secara aktif gagasan mengenai tujuan yang diinginkan oleh mentee serta memberikan dukungan untuk membantu mentee menetapkan tujuan bersama.

3) Tahap III: Bekerja Menuju Tujuan/Memperdalam Keterlibatan

Tahap ketiga ini merupakan tahap yang terpanjang, mentor akan membantu mentee untuk mencapai tujuannya melalui percakapan, diskusi, bahan tertulis, proses belajar dan berbagai kegiatan lain. Mentor menolong mentee untuk meningkatkan pengalaman dan potensi dirinya seluas mungkin secara mandiri. Selain itu mentor tidak hanya membantu menteenya untuk meluaskan pengetahuan mereka saja, namun untuk menerapkan pengetahuan tersebut. Tahap ini merupakan tahap yang kompleks dengan adanya keterbukaan dan kepercayaan terhadap mentor.

4) Tahap IV: Mengakhiri Hubungan Mentoring Formal dan Perencanaan untuk Masa Depan

Pada tahap ini mentee sudah mencapai tujuan yang telah dirumuskan, sehingga merencanakan untuk mengakhiri hubungan mentoring. Selain itu mentor mendiskusikan dengan mentee untuk menentukan jenis dukungan yang dibutuhkan oleh mentee pada masa mendatang. Kemudian mentor dapat menyarankan kepada mentee untuk melanjutkan hubungan dengan rekan mentor yang lain yang dapat memberikan manfaat tambahan bagi mentee .²⁶

²⁶ <http://www.cfhl.org/FileServlet2?id=7>. Diakses tanggal 12 April 2017

2. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut Zakiyah Daradjat:

- 1) Pendidikan agama Islam ialah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).
- 2) Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam.²⁷

Sedangkan Abdul Majid dan Dian Andayani menyebutkan bahwa:

Pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²⁸

Dari beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan, pengajaran dan pelatihan terhadap peserta didik agar meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam yang telah dianutnya dan menjadikannya sebagai pandangan hidup sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akherat.

b. Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan pendidikan agama Islam memiliki dasar yang kuat, menurut Zuhairini, dkk.²⁹ dapat dilihat dari beberapa segi, yaitu:

- 1) Segi Religius (Agama)

Segi religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam³⁰ menerapkan bahwa dasar dari segi religius itu terdiri dari:

²⁷ Zakiyah, 2006: 86

²⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, 2005: 132

²⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, 2005:132-133

³⁰ Zakiyah, dkk. 2006:19-24

- a) Al-Qur'an
Dalam al-Qur'an terdapat banyak ajaran yang berisi prinsip-prinsip berkenaan dengan kegiatan pendidikan dan menjadi dasar bagi pendidikan Islam, seperti surat Lukman ayat 12 sampai 19.
 - b) As-Sunnah
As-Sunnah merupakan segala perkataan, perbuatan/pun pengakuan Nabi Muhammad Saw. As-Sunnah menjadi landasan kedua bagi cara pembinaan pribadi muslim setelah al-Qur'an, karena as-sunnah berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya termasuk untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertakwa.
 - c) Ijtihad
Ijtihad pada dasarnya merupakan usaha sungguh-sungguh orang muslim untuk selalu berperilaku berdasarkan ajaran Islam. Ijtihad dijadikan sebagai landasan pendidikan Islam setelah al-Qur'an dan as-Sunnah, karena fungsinya dapat mengatasi permasalahan yang muncul dan tidak terdapat dalam al-Qur'an dan sunnah. Dalam pendidikan Islam selalu mengalami perubahan dan perkembangan, maka perlu dilakukan ijtihad dari para pendidik muslim.
- 2) Segi Yuridis
- a) Dasar Falsafah
Yaitu Pancasila, sila pertama yang berbunyi Ketuhanan Yang Maha Esa.
 - b) Dasar Struktural
Yaitu UUD 1945 pasal 29 ayat:
 - (1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa.
 - (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.

c) Dasar Operasional

Yaitu dasar yang secara langsung mengatur pendidikan agama yang dilaksanakan pada lembaga pendidikan di Indonesia, seperti Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab X pasal 37 menyatakan bahwa kurikulum dalam setiap jenjang pendidikan dari jenjang pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi wajib memuat pendidikan agama.

3) Secara Psikologis

Dari segi psikologis (yang berhubungan dengan kejiwaan), di mana jiwa manusia membutuhkan adanya pegangan hidup dan pada umumnya memilih agama sebagai solusinya.

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Zuhairini, dkk menyatakan bahwa:

Tujuan pendidikan agama Islam adalah membimbing peserta didik agar mereka menjadi muslim sejati, beriman dan bertaqwa pada Allah Swt, beramal sholeh, berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara.³¹

Sedangkan Muhammad Al Munir sebagaimana ³²menjelaskan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah:

- a. Tercapainya manusia seutuhnya, karena Islam itu adalah agama yang sempurna.
- b. Tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat, merupakan tujuan yang seimbang.
- c. Menumbuhkan kesadaran manusia mengabdikan dan takut kepada-Nya.

Dari berbagai pendapat di atas, maka dapat diperoleh pemahaman bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk membentuk peserta didik menjadi manusia sempurna yang beriman

³¹ Zuhairini, dkk (1993:45)

³² Abdul Majid dan Dian Andayani 2005:77

dan bertaqwa kepada Allah Swt, memiliki pengetahuan yang luas tentang Islam dan berakhlakul karimah.

d. Materi Pendidikan Agama Islam

Dalam suatu pembelajaran, materi bukanlah tujuan tetapi sebagai alat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, penentuan materi pembelajaran harus sesuai dengan tujuan baik dari segi cakupan, tingkat kesulitan maupun pengorganisasiannya. Hal ini disebabkan materi tersebut harus mampu mengantarkan peserta didik untuk bisa mewujudkan sosok individu sebagaimana yang digambarkan dalam tujuan.

Materi pokok pendidikan agama Islam menurut Zuhairini, dkk. terdiri dari tiga inti yaitu masalah akidah, syari'ah dan akhlak. kemudian dari materi pokok tersebut muncul ilmu tauhid, syari'ah dan akhlak. Selanjutnya ketiga kelompok ilmu tersebut dilengkapi dengan ilmu hukum Islam (al-Qur'an dan hadits).

Akidah mengajarkan keesaan Allah, yaitu Esa sebagai Tuhan yang mencipta, mengatur dan meniadakan alam semesta. Syari'at adalah berhubungan dengan amal lahir dalam rangka menaati semua aturan dan hukum Allah guna mengatur hubungan manusia dengan Allah serta mengatur pergaulan hidup dan kehidupan manusia. Sedangkan akhlak adalah suatu amatan yang bersifat pelengkap, penyempurna bagi kedua amal di atas dan yang mengajarkan tentang tata cara hidup manusia.

e. Metode Pendidikan Agama Islam

Metode pendidikan agama Islam adalah cara yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran untuk mempermudah peserta didik memahami materi pendidikan agama Islam yang disampaikan. Menurut Yunus Namsa (2000:68-84)³³terdapat beberapa metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu:

- 1) Metode Ceramah

³³ Yunus Namsa 2000:68-84

- 2) Metode Tanya Jawab
- 3) Metode Diskusi
- 4) Metode Tugas Belajar dan Resitasi
- 5) Metode Demonstrasi
- 6) Metode Eksperimen
- 7) Metode Latihan (*Drill*)
- 8) Metode Kerja Kelompok
- 9) Metode Sosiodrama (*Role Playing*)
- 10) Metode Karya Wisata (*Field-trip*)
- 11) Metode Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)
- 12) Metode Sistem Regu (*Team Teaching*)

f. Evaluasi Pendidikan Agama Islam

Rangkaian akhir dari suatu pembelajaran pendidikan agama Islam adalah evaluasi. Program evaluasi ini dilaksanakan untuk mengetahui berhasil tidaknya seorang pendidik dalam menyampaikan materi pendidikan agama Islam. Selain itu juga menemukan kelebihan dan kekurangan yang telah dilakukan baik metode, materi dan media pembelajaran.

Terdapat beberapa prinsip dalam evaluasi, yaitu:

- 1) Keterpaduan antara tujuan, materi dan metode pembelajaran.
- 2) Keterlibatan peserta didik.
- 3) Konsekuensi, evaluasi dilakukan berkaitan dengan materi yang telah disampaikan dan sesuai dengan ranah kemampuan yang hendak diukur.³⁴

Moekiyat³⁵ mengemukakan teknik evaluasi belajar yaitu evaluasi pengetahuan dapat dilakukan dengan ujian tertulis, lisan dan daftar isian pertanyaan. Evaluasi belajar keterampilan dapat dilakukan dengan ujian praktek, analisis serta evaluasi oleh peserta didik sendiri. Evaluasi belajar sikap dapat dilakukan dengan daftar

³⁴ Nur Uhbiyati, 1999:142

³⁵ Mulyasa, 2004:170

isian Sikap dari diri sendiri dan daftar isian sikap yang disesuaikan dengan tujuan program.

Daryanto³⁶memaparkan tiga ranah dalam evaluasi pendidikan beserta tingkatannya berdasarkan Taksonomi Bloom, yaitu:

a. Pengukuran Ranah Kognitif

Aspek kognitif dibedakan atas enam jenjang yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian.

b. Pengukuran Ranah Afektif

Sedangkan pada ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab, menilai, organisasi dan karakteristik dengan suatu nilai/kompleks nilai.

c. Pengukuran Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik meliputi enam jenjang kemampuan, namun dikelompokkan dalam tiga kelompok utama yaitu keterampilan motorik, manipulasi benda-benda dan koordinasi *neuromuscular*.

Ruang lingkup kegiatan evaluasi pendidikan agama Islam mencakup penilaian terhadap kemajuan belajar (hasil belajar) peserta didik dalam aspek pengembangan pengetahuan, menumbuhkan keterampilan dan pembentukan sikap beragama sesudah mengikuti program pengajaran.

Keberhasilan proses pelaksanaan mentoring dapat dilihat dari kemampuan tertentu yang dimiliki oleh mentee setelah mengikuti proses pelaksanaan mentoring sesuai dengan perubahan perilaku tertentu sebagaimana tujuan yang telah dirumuskan. Hal tersebut dapat diukur melalui hasil belajar mentee berupa nilai ujian yang menggambarkan tingkat pencapaian mentee terhadap tujuan pembelajaran. Dalam proses pelaksanaan mentoring ini tidak ada kriteria kelulusan minimal bagi mentee yang ditentukan oleh Pansus Mentoring.

³⁶ Daryanto , 1999: 101-124

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Mentoring Pendidikan Agama Islam

a. Faktor Pendukung Pelaksanaan Mentoring Pendidikan Agama Islam
Beberapa faktor yang mendukung proses pelaksanaan mentoring sehingga pelaksanaan mentoring dapat berjalan dengan lancar, yaitu:

1) Tersedianya buku panduan mentoring

Buku panduan mentoring untuk tentor adalah “Buku Panduan Tantor Menjadi Muslim Dahsyat Dengan Cahaya Al-Qur’an” yang dibuat oleh LSO Mentoring periode 2008-2009. Dengan tersedianya buku panduan tersebut dapat membantu tentor dalam menentukan tujuan dan materi yang disampaikan kepada mentee dalam proses pelaksanaan mentoring. Sehingga tentor memiliki pedoman dalam melakukan pembinaan kelompok mentoring agar lebih efektif.

Selain itu terdapat juga buku panduan mentoring bagi mentee, buku panduan tersebut berisi materi-materi yang disampaikan dalam, proses pelaksanaan mentoring. Buku panduan mentoring bagi mentee tidak sama untuk setiap pelaksanaan mentoring, meskipun materi yang disajikan hampir sama. Untuk pelaksanaan mentoring Jurusan Manajemen tahun akademik 2015-2016 menggunakan buku “Muslimorfosis”.

2) Adanya dukungan dosen mata kuliah Pendidikan Agama Islam Pelaksanaan mentoring pada Jurusan Manajemen mendapat dukungan dari dosen mata kuliah Pendidikan Agama Islam. Adapun bentuk dukungan tersebut adalah dosen mata kuliah Pendidikan Agama Islam mengizinkan pelaksanaan kegiatan mentoring dan menjadikan kegiatan mentoring sebagai salah satu kriteria penilaian mata kuliah Pendidikan Agama Islam.

3) Tidak adanya larangan dari pihak kampus

Untuk pelaksanaan kegiatan mentoring pada Jurusan Manajemen tahun akademik 2015-2016 tidak ada larangan dari pihak kampus. Sehingga kegiatan mentoring tetap bisa dilaksanakan secara terang-terangan. Pihak kampus

menyerahkan dan mempercayakan pelaksanaan kegiatan mentoring kepada dosen mata kuliah Pendidikan Agama Islam sebagai penanggungjawab. Meskipun demikian kegiatan mentoring ini bukan sebagai kegiatan yang wajib diikuti oleh mahasiswa yang mengambil mata kuliah Pendidikan Agama Islam.

Apabila melihat tujuan pelaksanaan mentoring, pola pembelajaran dan materi yang disampaikan dalam pelaksanaan, mentoring meliputi dasar-dasar keislaman dan pengembangan diri. Maka kegiatan mentoring merupakan kegiatan yang bagus dan sebagai sarana yang efektif untuk mendukung pelaksanaan mata kuliah Pendidikan Agama Islam agar terbentuk mahasiswa muslim yang memiliki kepribadian islami.

b. Faktor Penghambat Pelaksanaan Mentoring Pendidikan Agama Islam

Terdapat beberapa faktor yang menghambat proses pelaksanaan mentoring pendidikan agama Islam, yaitu:

1) Tentor

Tentor menjadi salah satu faktor yang dapat menghambat kelancaran dan keberhasilan pelaksanaan mentoring, hal ini karena:

a) Kemampuan Tentor

Untuk pelaksanaan kegiatan mentoring Jurusan Manajemen tahun akademik 2015 - 2016 ini jumlah tentor tidak mengalami kekurangan, karena jumlah tentor yang ada sebanyak 63 tentor yang terdiri dari 31 tentor ikhwan dan 32 tentor akhwat. Sementara kebutuhan untuk tentor ikhwan adalah 13 orang dan kebutuhan tentor akhwat sebanyak 10 orang (Dokumentasi Pansus Mentoring Fakultas Ekonomi dan Bisnis , UNSOED).

Akan tetapi dan 13 tentor ikhwan dan 10 tentor akhwat tersebut belum memiliki kemampuan yang sama

dalam hal penguasaan ilmu agama dan kemampuan menyampaikan materi serta mengelola kelompok dengan baik. Ada tentor yang sudah bagus dalam penguasaan ilmu agama dan kemampuan menyampaikan materi serta mengelola kelompok dengan baik. Namun terdapat tentor yang kurang dalam hal penguasaan ilmu agama dan belum memiliki kemampuan menyampaikan materi serta pengelolaan kelompok dengan baik.

Karena tentor mempunyai kedudukan yang penting dalam proses pelaksanaan mentoring, maka perlu adanya upaya dari tentor untuk meningkatkan keilmuan dan keterampilan sebagai seorang tentor. Untuk meningkatkan keilmuan dan wawasan keislaman, tentor harus aktif hadir pada pertemuan halaqah yang diikuti oleh masing-masing tentor. Selain itu dapat dilakukan dengan mengikuti forum kajian baik yang diselenggarakan oleh Pansus Mentoring, LSO Mentoring, UKI Fakultas Ekonomi maupun forum kajian yang lain.

Selanjutnya untuk meningkatkan keterampilan dalam menyampaikan materi dan mengelola kelompok mentoring, tentor dapat mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh Pansus Mentoring, LSO Mentoring, UKI Fakultas Ekonomi maupun pihak lain yang menyelenggarakan pelatihan (*daurah*). Selain itu pengalaman dalam membina kelompok mentoring juga mempengaruhi keterampilan tentor. Untuk itu tentor perlu memiliki keberanian dalam melakukan hal-hal yang baru ketika membina (kreatif).

b) Kesibukan Tentor

Dari 13 tentor ikhwan dan 10 tentor akhwat yang membina kelompok mentoring rata-rata merupakan aktivis organisasi baik organisasi intra kampus maupun organisasi atau kegiatan ekstra kampus. Sehingga fokus

dan waktu untuk membina kelompok mentoring kurang optimal baik dalam melakukan persiapan sebelum membina kelompok mentoring maupun dalam jumlah pertemuan mentoring.

Mentoring ini menjadi salah satu sarana pendidikan Islam yang penting bagi seorang muslim, baik dalam penanaman pengetahuan maupun pemantauan pengamatan ajaran agama. Untuk itu mentoring perlu menjadi sebuah prioritas yang utama dibandingkan dengan kegiatan yang lain, terutama bagi tentor. Karena tentor menjadi pemimpin dan pemandu yang membimbing dan mencetak generasi muslim menjadi generasi yang berislam secara *kaffah*.

Dengan adanya prioritas tersebut maka tentor dapat melakukan persiapan yang matang sebelum membina kelompok mentoring, melakukan pembinaan secara maksimal dan dapat mengontrol kualitas perkembangan mentee. Sehingga dalam membina kelompok mentoring tidak sekedar yang penting kegiatan mentoring bisa berjalan dan hanya menggugurkan kewajiban sebagai seorang tentor.

2) Mentee

Faktor penghambat kelancaran dan keberhasilan pelaksanaan mentoring yang berasal dari mentee, yaitu:

a) Kehadiran Mentee

Kehadiran mentee yang menjadi faktor penghambat kelancaran dan keberhasilan pelaksanaan mentoring dapat dibagi ke dalam tiga kategori. *Pertama*, mentee yang tidak pernah atau hanya hadir beberapa kali pertemuan pada pertemuan awal. Dengan alasan malas yang menganggap kegiatan mentoring seperti kegiatan pengajian pada umumnya sehingga lebih mementingkan kegiatan yang lain.

Mentee tidak memberi kabar tentang ketidakhadirannya baik kepada tentor maupun kepada mentee yang lain dalam satu kelompok. Hal tersebut mengindikasikan kurangnya keseriusan dan penghargaan terhadap kegiatan mentoring. Sebagai tentor sebaiknya tidak menunggu terlalu lama membiarkan mentee tersebut tidak hadir tanpa kabar. Tmentor dapat meminta teman satu kelompok yang dekat dengan mentee tersebut untuk menghubungi dan menanyakan alasan ketidakhadirannya.

Apabila cara ini tidak berhasil maka tentor perlu proaktif dengan menghubungi mentee tersebut untuk menanyakan sebab ketidakhadirannya, baik melalui alat komunikasi (*handphone*) maupun bertemu secara langsung. Dengan cara ini akan lebih baik untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi mentee sehingga tidak bisa hadir pada pertemuan mentoring.

Selain itu mentee yang tidak pernah hadir dalam kegiatan mentoring karena mentee lebih memilih tugas membuat makalah tentang Islam kontemporer dan pada memilih mengikuti kegiatan yang jarang hadir atau kadang berangkat dan kadang tidak berangkat kegiatan mentoring. *Kedua*, mentee yang jarang hadir atau kadang berangkat dan kadang tidak berangkat kegiatan mentoring. Terdapat beberapa alasan yang disampaikan mentee yaitu karena ada acara keluarga, mudik, kegiatan organisasi, mengerjakan tugas kuliah, sakit dan bekerja.

Mentee yang tidak hadir tersebut biasanya memberi kabar alasan ketidakhadirannya baik secara langsung kepada tentor maupun melalui teman satu kelompok. *Ketiga*, mentee datang terlambat tidak sesuai dengan jadwal yang telah disepakati. Dengan keterlambatan mentee, maka waktu untuk pelaksanaan mentoring mengalami pengurangan. Selain itu keterlambatan mentee juga dapat menyebabkan kegiatan mentoring tidak jadi dilaksanakan.

Untuk mentee yang jarang hadir atau terlambat hadir dalam kegiatan mentoring, tutor dapat mengatasinya dengan cara menumbuhkan motivasi mentee. Tutor perlu menumbuhkan motivasi mentee dalam mengikuti kegiatan mentoring baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik. Untuk motivasi intrinsik tutor dapat menyampaikan manfaat kegiatan mentoring bagi mentee dan mengarahkan mentee agar memiliki sikap kemandirian.

Sedangkan untuk menumbuhkan motivasi ekstrinsik, tutor dapat melakukan dengan cara menciptakan kegiatan mentoring yang menyenangkan, tidak tegang, tidak monoton, memenuhi kebutuhan mentee dan memberikan pujian. Selain itu memberikan kesempatan kepada mentee untuk terlibat dalam proses pelaksanaan mentoring baik dengan bertanya, menyampaikan pendapat, memberikan saran dan kritik. Sehingga mentee merasa nyaman dan senang dalam mengikuti kegiatan mentoring.

b) Keaktifan Dalam Proses Pelaksanaan Mentoring

Tidak semua mentee aktif bertanya, menjawab pertanyaan dan menyampaikan pendapat dalam proses pelaksanaan mentoring. Hal ini dapat menyebabkan proses pelaksanaan mentoring menjadi menjenuhkan. Selain itu bentuk lain dari ketidakaktifan mentee adalah tidak melaksanakan tugas sebagai pembawa acara dan menyampaikan *tausyiah* ketika pertemuan mentoring.

Ketidakaktifan mentee dalam proses pelaksanaan mentoring baik dengan bertanya, menjawab pertanyaan dan menyampaikan pendapat disebabkan karena mentee khawatir apa yang disampaikannya salah, sehingga akan ditertawakan atau dianggap remeh oleh mentee yang lain. Untuk mengatasi hal tersebut tutor perlu menciptakan lingkungan mentoring yang membuat mentee berani mengemukakan idenya.

Tentor juga dapat melakukannya dengan cara memberikan waktu khusus kepada mentee yang jarang bertanya atau mengemukakan pendapat dengan menyebut namanya dan memberikan dukungan agar dia bersedia menyampaikan pertanyaan atau pendapatnya. Dengan demikian kepercayaan diri mentee dapat tumbuh dan tidak lagi takut untuk menyampaikan pendapat atau bertanya.

A. Waktu Pertemuan Mentoring

Dari 22 kelompok mentoring ada 16 kelompok, yaitu kelompok mentoring Dina Arum, Diah Handayani, Soli Taslimah, Nissa Novianti, Dita Andraeny, Cipto Heru, Mita Listyawati, Ani Masruroh, Ade Yuliar, Anggri Rahmawati, Dedi Runanto, Hartono Tri, Aditya Pudi Yosa, Muharram N, Adhika Haryo dan Achmad Aria yang mengalami kesulitan dalam menentukan jadwal waktu pertemuan mentoring. Hal ini dikarenakan waktu kosong yang dimiliki oleh tentor tidak sama dengan waktu kosong yang dimiliki oleh mentee dan sebaliknya. Untuk peserta mentoring pemula, mereka masih belum dapat membedakan antara kegiatan penting dan kurang penting yang dapat dijadikan alasan untuk tidak hadir dalam mentoring. Tentor dapat memusyawarahkan waktu untuk pertemuan mentoring agar mentee dapat menghadiri mentoring secara rutin.

a) Tempat Pertemuan Mentoring

Tempat pertemuan mentoring yang digunakan oleh kelompok mentoring adalah Masjid Baitul Ma'tsur, Gedung Roedhiro dan *Gazebo*. Keadaan tempat kadang ramai sehingga dapat mengganggu konsentrasi mentee dalam menerima materi. Dalam menentukan tempat pertemuan mentoring perlu disepakati bersama tempat yang nyaman dan tidak terlalu ramai, di dalam atau di luar ruangan serta menetap pada satu tempat atau berpindah-pindah agar tidak jenuh. Selain itu juga dapat mengagendakan tempat pertemuan mentoring dilaksanakan di kost tentor atau mentee agar lebih menjalin ukhuwah.

b) Kondisi Cuaca

Kondisi cuaca juga menjadi faktor penghambat kelancaran dan keberhasilan pelaksanaan mentoring yaitu ketika cuaca hujan, maka berpengaruh pada jumlah mentee yang hadir pada kegiatan mentoring. Dengan sedikit yang hadir berdampak pada materi yang disampaikan tutor tidak tersampaikan kepada semua mentee. Sehingga mentee yang tidak hadir tidak menguasai materi yang telah disampaikan atau ketika tutor mengulangi pembahasan materi tersebut pada pertemuan pekan depan, maka menjadi tidak efektif dan efisien waktu

c) Pansus Mentoring

Pengurus dari Pansus Mentoring selain menjadi pengurus Pansus Mentoring juga aktif pada organisasi kampus yang lain dan kegiatan di luar kampus. Hal ini menjadi persoalan bagi kinerja Pansus Mentoring karena koordinasi yang sulit di antara pengurus untuk membahas hal-hal yang terkait dengan pelaksanaan mentoring. Sehingga pelaksanaan kegiatan mentoring kurang berjalan dengan lancar sebab kurangnya perencanaan dan kontrol terhadap pelaksanaan kegiatan mentoring serta lebih banyak diserahkan kepada tutor.

Pansus Mentoring merupakan penanggungjawab terlaksananya kegiatan mentoring pada setiap fakultas. Untuk itu Pansus Mentoring harus menunjukkan keprofesionalannya dalam menyelenggarakan kegiatan mentoring agar kegiatan mentoring tetap dapat terlaksana dengan baik. Dengan begitu akan menumbuhkan kepercayaan dari dosen mata kuliah PAI terhadap kualitas kegiatan mentoring. Sehingga dosen mata kuliah PAI tetap memberikan izin terhadap pelaksanaan mentoring dan tetap menjadikan kegiatan mentoring sebagai salah satu kriteria penilaian mata kuliah Pendidikan Agama Islam.

D. Kesimpulan

Berdasar pada hasil penelitian yang diperoleh di lapangan, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Materi kuliah Pendidikan Agama Islam yang diperoleh di ruang kuliah memang dirasa kurang karena terbatasnya waktu yang tersedia yaitu 1 (satu) semester selama masa studi seorang mahasiswa.
2. Mentoring Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu solusi untuk menambah dan memperluas wawasan Pengetahuan Agama Islam bagi para mahasiswa
3. Mentoring dirasa begitu bermanfaat bagi :
 - a. Mahasiswa peserta mentoring sebagai panambah wawasan pengetahuan tentang Agama Islam, di samping menambah nilai untuk mata kuliah Pendidikan Agama Islam.
 - b. Mahasiswa pemberi materi (tutor) sebagai media berlatih untuk meningkatkan kemampuan pribadi dan kepemimpinan.
4. Adanya faktor-faktor pendukung maupun penghambat justeru merupakan suatu hal yang harus bisa dimanfaatkan maupun diatasi dengan baik oleh Pansus Mentoring dengan tetap berkoordinasi dengan para dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Az-Zahida, Wida. 2009. *Mentoring Fun*. Surakarta : Afra Publishing.
- Daradjat, Zakiyah, dkk. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Hedi, Sutrisno. 2004. *Metodologi Research Jilid I*. Yogyakarta : Andi Offset.
- LSO Mentoring UKKI UNSOED. 2008. *Buku Panduan Tutor Menjadi Muslim Dahsyat dengan Cahaya Al-Qur'an*.
- Lubis, Satria Hadi. 2006. *Buku Pintar Mengelola Halaqah Solusi Praktis Mengelola Pengajian Kelompok, Ta'lim, Usroh dan Mentoring*. Jakarta : FBA Press.

Ruswandi, Muhammad, dan Rama Adeyasa. 2007. *Manajemen Mentoring*. Bandung : Syaamil Cipta Media.

DARI INTERNET:

<http://www.forkomalims.com/all//mentoring.html> . Diakses tanggal 12 April 2017

Abdul Majid dan Dian Andayani, 2005: 132 Diakses tanggal 12 April 2017

<http://home.att.net/~nickols/mentor.html>. Diakses tanggal 12 April 2017

<http://www.digilib.ui.sc.id/opsc/themes/libri2/> Diakses tanggal 12 April 2017

<http://www.kementerian.pengajiantinggimataysia.org/coachingandmentoring.pdf>. Diakses tanggal 12 April 2017

http://www.Melissainsntute.org/documents/TMI_MentoringReport51-2.pdf
Diakses tanggal 12 April 2017

http://www.melissainstitute.org/documents/TMIMentoring_Report_51-2.pdf
Diakses tanggal 12 April 2017

<http://www.mentoringusm.com>

<http://www.mentormichigan.org>

<http://www.opm.gov/hrd/lead/bestpractices-mentoring.pdf>

<http://www.PPSDMS.co.id>. Diakses tanggal 12 April 2017

<http://www.slideshare.net/robbycha/buku-mentoring-rc-secfinale-n-dit-resentation>

<http://www.principalspartnership.com/>